POTENSI TANAMAN PEWARNA ALAMI UNTUK TENUN IKAT DI HUTAN DESA MENSIAU KABUPATEN KAPUAS HULU

SKRIPSI

YETI NOVITA

G1011221029

FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2026

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PEMEGANG HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Potensi Tanaman Pewarna Alami Untuk Tenun Ikat Di Hutan Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing.

Pontianak, 24 Juli 2026

Yeti Novita
NIM G1011221029

ABSTRAK

YETI NOVITA. Potensi Tanaman Pewarna Alami Untuk Tenun Ikat Di Hutan Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. Dibimbing oleh *TOGAR FERNANDO MANURUNG* dan *MUNADIAN*.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tanaman hutan sebagai pewarna alami tenun tradisional Dayak Iban serta kondisi keanekaragamannya di Hutan Desa Mensiau, Kapuas Hulu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara terhadap 14 penenun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 25 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pewarna alami, sedangkan eksplorasi lapangan menemukan 15 jenis dengan total 140 individu. Kratom *(Mitragyna speciosa)* memiliki kelimpahan tertinggi (60 individu), sedangkan manggis dan jambu biji terendah (1 individu). Pewarna alami dihasilkan dari berbagai bagian tumbuhan melalui proses perebusan atau perendaman. Selain memiliki nilai budaya, kain tenun yang dihasilkan bernilai ekonomi tinggi dengan harga Rp2.000.000–Rp5.000.000 rupiah. Disimpulkan bahwa Hutan Desa Mensiau memiliki potensi besar sebagai sumber bahan baku pewarna alami yang mendukung pelestarian budaya Dayak Iban, peningkatan ekonomi masyarakat, dan konservasi hutan berkelanjutan.

Kata kunci: Dayak Iban, Hutan Desa Mensiau, Kapuas Hulu, Keanekaragaman Tumbuhan, Pewarna Alami, Tenun Ikat.

ABSTRACT

YETI NOVITA. The Potential of Natural Dye Plants for Ikat Weaving in the Mensiau Village Forest, Batang Lupar District, Kapuas Hulu Regency. Supervised by TOGAR FERNANDO MANURUNG and MUNADIAN.

This study aims to identify forest plant species used as natural dyes for traditional Iban Dayak weaving and their diversity in the Mensiau Village Forest, Kapuas Hulu. A descriptive qualitative method was used through observation and interviews with 14 weavers. The results showed 25 plant species used as natural dyes, while field exploration identified 15 species, totaling 140 individuals. Kratom (Mitragyna speciosa) had the highest abundance (60 individuals), while mangosteen and guava had the lowest abundance (1 individual). Natural dyes are produced from various plant parts through a boiling or soaking process. In addition to their cultural value, the resulting woven fabrics have high economic value, with prices ranging from IDR 2,000,000 to IDR 5,000,000 rupiah. It is concluded that the Mensiau Village Forest has significant potential as a source of natural dye raw materials, supporting the preservation of Iban Dayak culture, improving the community's economy, and sustainable forest conservation.

Keywords: Dayak Iban, Mensiau Village Forest, Kapuas Hulu, Plant Diversity, Natural Dyes, Ikat Weaving.

POTENSI TANAMAN PEWARNA ALAMI UNTUK TENUN IKAT DI HUTAN DESA MENSIAU KABUPATEN KAPUAS HULU

Skripsi dipersiapkan dan disusun oleh:
YETI NOVITA
Telah dipertahankan di depan tim penguji pada
tanggal 24 Juli 2026

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Ir.Togar Fernando Manurung, MP.
NIP 196412091994021001

Pembimbing II

Munadian,S.Hut.,M.Agr.
NIP 198811202022034

Penguji I

Ir. Herlina Darwati, S.Hut, M.P, IPM.
NIP 197606262002122003

Penguji II

Septi Damiska,S.Hut, M.Sc
NIP 19920907202525

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura

Dr. Ir. Farah Diba, S.Hut, M.Si, IPU
NIP 197011161996012001

PRAKATA

Puji syukur atas nikmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa sehingga skripsi penelitian yang berjudul "Potensi Tanaman Pewarna Alami Untuk Tenun Ikat Di Hutan Desa Mensiau Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, dapat diselesaikan tepat waktu. Penulisan skripsi penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat persetujuan oleh Ketua Jurusan dan mendapat arahan dari kedua Dosen Pembimbing. Skripsi ini disusun dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada bapak Ir.Togar Fernando Manurung, MP selaku dosen pembimbing pertama dan ibu Munadian, S.Hut, M.Agr selaku dosen pembimbing kedua yang telah sabar membimbing, mengarahkan serta memberi masukan dan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi penelitian, kepada Ibu Ir. Herlina Darwati, S.Hut, M.P, IPM selaku dosen penguji pertama dan Ibu Septi Damiska, S.Hut, M.Sc selaku dosen penguji kedua. Serta kedua orang tua penulis, Ayah Jahulin dan Ibu Nomi yang telah merawat dan membesarkan serta senantiasa memberi doa dan dukungan kepada penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi semua pihak.

Pontianak, 24 Juli 2026

Yeti Novita
G1011221029

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR TABEL ..... **ii**
DAFTAR GAMBAR ..... **ii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **iii**
PENDAHULUAN **1**
Latar Belakang 1
Rumusan Masalah 2
Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 2
TINJAUAN PUSTAKA **3**
Tenun 3
Kawasan Hutan Desa Mensiau 4
Karakteristik tanaman 4
Pewarna alami 5
METODE PENELITIAN **6**
Lokasi dan Waktu Penelitian 6
Alat, Subjek dan Objek Penelitian 6
Jenis dan Sumber Data 6
Variabel Penelitian 6
Teknik Pengumpulan Data 7
Prosedur Penelitian 7
Analisis Data 8
Diagram Alir Penelitian 9
HASIL DAN PEMBAHASAN **10**
PENUTUP **27**
Simpulan 27
Saran 27
DAFTAR PUSTAKA **28**
LAMPIRAN **31**

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Karakteristik Informan 10
Tabel 2. Jenis-Jenis tumbuhan Pewarna Alami. 11
Tabel 3. Cara Pengolahan Tumbuhan Pewarna Alami 13
Tabel 4. Perhitungan Keanekaragaman Jenis Tanaman Alam Di Hutan Desa Mensiau 14

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Diagram Alir Penelitian 9
Gambar 2. Kumpulan Jenis Tumbuhan Pewarna Alami yang Ditemukan di Hutan Desa 18
Gambar 3. Proses Pewarnaan 19

Gambar 4. Rengat Tarum 19
Gambar 5. Ulin 20
Gambar 6. Tengkawang 20
Gambar 7. Kratom 21
Gambar 8. Putri Malu 22
Gambar 9. Manggis 22
Gambar 10. Kemunting 23
Gambar 11. Engkerebai Laut 24
Gambar 12. Jambu Biji 24
Gambar 13. Jambu Monyet 25
Gambar 14. Engkerebai 26

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian 31
Lampiran 2. Form Kuesioner Pengrajin Tenun 32
Lampiran 3. Tabel Tumbuhan Pewarna Alami. 34
Lampiran 4. Tenun Hasil Dari Pewarna Alami 35
Lampiran 5. Wawancara Kepada Responden 36
Lampiran 6. Grafik Populasi Tanaman Pewarna Alami Di Desa Mensiau 37

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pewarna alami tidak beracun, ramah lingkungan dan mudah terurai, warna yang dihasilkan beragam seperti; jingga, biru, merah, kuning, coklat dan hitam. Tanaman pewarna tenun ikat tumbuh di ketinggian mulai dari 0-250 mdpl hingga 750-1000 mdpl dengan tingkat kemiringan mulai dari daerah datar sampai dengan daerah landai dan berdasarkan karakteristik habitatnya tumbuhan pewarna alami tersebar atau dapat tumbuh pada kemiringan mulai dari 0-15% sampai dengan 15-25% (Seran 2018).

Desa Mensiau adalah salah satu desa yang terletak di daerah penyangga kawasan konservasi Taman Nasional Betung Kerihun. Desa yang dominan beretnis Dayak Iban tersebut menggantungkan hidupnya pada hutan. Masyarakat Desa Mensiau memiliki kearifan lokal dalam memanfaatkan tumbuhan yang ada di sekitar hutan sebagai bahan makanan, obat obatan, kerajinan tangan, dan lain-lain secara turun temurun. Akan tetapi, pengetahuan mengenai kearifan lokal tidak didokumentasikan dengan baik sehingga muncul kekhawatiran pengetahuan tersebut hilang ditelan zaman. Selain itu, kehadiran bahan pangan lain yang lebih modern berpotensi dapat menggerus keberadaan tumbuhan lokal dimaksud.

Tenun ikat di Kalimantan Barat, umumnya dibuat oleh masyarakat etnis Dayak Iban. Etnis Dayak Iban memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami untuk mewarnai benang dan membuat sebuah tenun ikat dengan motif dan pola yang khas. Penenun Dayak Iban percaya bahwa tenun memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan juga memiliki nilai ekonomi tinggi.

Tenun ikat dalam pembuatannya banyak melibatkan proses pewarnaan dan pencelupan. Proses pewarnaan menggunakan bahan-bahan alami yang berasal dari lingkungan setempat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai pewarna alami. Penggunaan zat pewarna alam di Indonesia telah dimulai sejak zaman penjajahan Belanda terutama untuk pewarnaan kain. Setiap sumber zat tanaman dapat merupakan pewarna alami karena mengandung pigmen alam. Potensi sumber zat pewarna alami ditentukan oleh intensitas warna yang dihasilkan serta tergantung pada jenis zat warna yang ada dalam tanaman tersebut (Setiawan 2016).

Kulkarni *et al.* (2016) mengemukakan bahwa penggunaan pewarna alami telah meningkat beberapa kali lipat dalam beberapa tahun karena bersifat ramah lingkungan, sekalipun terdapat berbagai masalah dalam penggunaan pewarna alami, terutama dalam proses pencelupan yang sangat komplek, keterbatasan warna yang dihasilkan dan lain-lain. Selanjutnya Wanyama *et al.* (2016) melaporkan bahwa pewarna alami menjadi sangat penting dalam industri karena cenderung tidak beracun, ramah lingkungan dan karenanya permintaannya meningkat di seluruh dunia.

Sampai sekarang zat pewarna alam masih digunakan pada kain tenun ikat dengan corak tradisional. Pewarnaan menggunakan zat warna alam ini disukai karena menimbulkan efek khas yang tidak dapat ditiru oleh zat warna sintetik. Hal inilah yang mendukung kain tenun ikat, sebagai produk eksklusif banyak diminati.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tumbuhan lokal oleh suku Dayak Iban di Desa Mensiau Kabupaten Kapuas Hulu untuk menghimpun data jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan tersebut secara tradisional oleh masyarakat pengrajin tenun. Penelitian ini diharapkan dapat menghimpun ketersediaan data dan informasi mengenai jenis tumbuhan lokal yang diolah secara tradisional oleh masyarakat Dayak Iban di Desa Mensiau.

Penelitian mengenai tumbuhan penghasil pewarna alami telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Santa *et al.* (2016) melaporkan bahwa masyarakat Dayak Iban di Desa Mensiau memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai sumber pewarna alami dalam proses pembuatan tenun ikat tradisional. Selanjutnya, Lestari *et al.* (2018) mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan penghasil warna alami yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik, Kabupaten Kapuas Hulu, serta menegaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Sabai (2022) melalui kajian etnobotani juga menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Iban di Desa Labian masih mempertahankan penggunaan bahan pewarna alami sebagai bagian dari pelestarian budaya menenun.

Rumusan Masalah

Tenun ikat di Kalimantan Barat, umumnya dibuat oleh masyarakat etnis Dayak Iban. Etnis Dayak Iban memanfaatkan tumbuhan sebagai pewarna alami untuk mewarnai benang dan membuat sebuah tenun ikat dengan motif dan pola yang khas. Penenun Dayak Iban percaya bahwa tenun memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan juga memiliki nilai ekonomi tinggi.

Penelitian mengenai tumbuhan penghasil pewarna alami telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Santa *et al.* (2016) melaporkan bahwa masyarakat Dayak Iban di Desa Mensiau memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan sebagai sumber pewarna alami dalam proses pembuatan tenun ikat tradisional. Selanjutnya, Lestari *et al.* (2018) mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan penghasil warna alami yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Iban di Dusun Tekalong dan Dusun Kelawik, Kabupaten Kapuas Hulu, serta menegaskan bahwa pemanfaatan tumbuhan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui berapa jumlah jenis tanaman hutan yang terdapat di kawasan Hutan Desa Mensiau yang berpotensi digunakan sebagai sumber pewarna alami untuk kerajinan tenun masyarakat dan bagaimana kondisi keanekaragaman tanaman hutan di kawasan Hutan Desa Mensiau berapa jumlah jenis tanaman hutan yang terdapat di kawasan Hutan Desa Mensiau yang berpotensi digunakan sebagai sumber pewarna alami untuk kerajinan tenun masyarakat.

Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jumlah jenis tanaman hutan yang terdapat di kawasan Hutan Desa Mensiau yang berpotensi digunakan sebagai sumber pewarna alami untuk kerajinan tenun, serta mendeskripsikan kondisi keanekaragaman tanaman hutan tersebut yang dimanfaatkan atau berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami pada kerajinan tenun.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan ilmiah mengenai potensi serta keanekaragaman tanaman hutan di kawasan Hutan Desa Mensiau yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna alami untuk kerajinan tenun. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan, mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.